

## PENGEMBANGAN ANALISIS KEBUTUHAN DAN ANALISIS SITUASI KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA

Mimi Sri Irfadila<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat  
E-mail: [mimifadila85@gmail.com](mailto:mimifadila85@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to develop a needs analysis and situation analysis model integrated into language learning curriculum planning. In the context of 21st century education, language learning curriculum is required to be adaptive to the needs of learners, socio-cultural developments, and dynamic literacy competency demands. Therefore, needs and situation analysis are very important initial components in designing a relevant and applicable curriculum. This study uses a descriptive-qualitative approach with data collection techniques in the form of document studies, interviews, and questionnaires involving teachers, students, and education stakeholders. The results of the study indicate that accurate student needs analysis, combined with contextual situation mapping (institutional, sociocultural, and policy), can provide a strong foundation in designing learning outcomes, materials, and learning strategies that are more contextual and responsive. This study recommends the development of practical instruments and guidelines that can be used by curriculum developers and language teachers in compiling a curriculum based on real field needs.*

**Keywords:** Needs analysis, situation analysis, curriculum, language learning, curriculum development

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model analisis kebutuhan dan analisis situasi yang terintegrasi dalam perencanaan kurikulum pembelajaran bahasa. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kurikulum pembelajaran bahasa dituntut untuk adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, perkembangan sosial-budaya, serta tuntutan kompetensi literasi yang dinamis. Oleh karena itu, analisis kebutuhan dan situasi menjadi komponen awal yang sangat penting dalam merancang kurikulum yang relevan dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen, wawancara, dan kuesioner yang melibatkan guru, siswa, dan pemangku kepentingan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan peserta didik yang akurat, dikombinasikan dengan pemetaan situasi kontekstual (institusional, sosiokultural, dan kebijakan), dapat memberikan landasan kuat dalam merancang capaian pembelajaran, materi, dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan instrumen dan panduan praktis yang dapat digunakan oleh pengembang kurikulum dan guru bahasa dalam menyusun kurikulum berbasis kebutuhan riil lapangan.*

**Kata Kunci:** Analisis kebutuhan, analisis situasi, kurikulum, pembelajaran bahasa, pengembangan kurikulum

## PENDAHULUAN

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *Curriculae* yang dimaknai sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Implementasi dari istilah ini di dalam pendidikan diartikan sebagai jangka waktu yang ditempuh oleh siswa dalam memperoleh ijazah. Istilah ini dari waktu ke waktu terus mengalami pergeseran dan perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari pengertian kurikulum yang berubah menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus diambil oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Pengertian kurikulum semakin mengalami perubahan dan disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang melandasi terlaksananya pendidikan (Purba & Dkk, 2021). Pemerintah melalui sejumlah peraturan juga memaparkan tentang pengertian kurikulum, yaitu seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai penekanan, pada pendidikan tinggi pengembangan kurikulum didasarkan pada standar nasional pendidikan tinggi dan pembinaan ideologi Pancasila (Indonesia, 2022).

Asumsi dasar yang digunakan di dalam penelitian pengembangan kurikulum yaitu kebutuhan siswa, guru, masyarakat, dan perkembangan teknologi (Hikmah, 2022; Kristiawan, 2019; Romadani & Prasetyo, 2020; Widayati, 2019). Beberapa penelitian tersebut menyebutkan bahwa analisis kebutuhan adalah tahap awal yang perlu dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebelum merencanakan program pada bidang pendidikan. Perlu ditekankan bahwa analisis kebutuhan berbeda dengan perencanaan pembelajaran. Analisis kurikulum dilakukan untuk dapat mengetahui jarak atau kesenjangan, solusi, dan penilaian kurikulum yang akan diimplementasikan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *literature riview*. Data dikumpulkan dari beberapa artikel kemudian dianalisis, mulai dari analisis kurikulum sampai analisis data. Analisis kebutuhan kurikulum yang dimaksud meliputi menilai kebutuhan kurikulum, analisis kebutuhan pengembangan kurikulum, analisis situasi, dan analisis lingkungan yang dikaji pada beberapa penelitian terdahulu dan teori yang relevan. Menilai kebutuhan kurikulum berkaitan dengan suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan/ seharusnya (kondisi ideal) dengan kondisi yang ada (kondisi riil). Analisis kebutuhan (dalam artikel ini) menyangkut semua hal yang dapat membantu dan mendorong tercapainya tujuan kurikulum (dalam hal ini diselaraskan dengan tujuan pendidikan nasional). Analisis situasi di dalam pengembangan kurikulum melibatkan latar belakang dan pengalaman siswa serta keahlian dan pengalaman guru. Sedangkan analisis lingkungan didasarkan pada aspek sosio-kultural yang melatarbelakangi implementasi kurikulum di sebuah negara maupun daerah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Menilai Kebutuhan Kurikulum

Kebutuhan kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan di awal diliputi oleh kebutuhan siswa, guru, masyarakat pengguna dan tujuan pendidikan yang berlaku di sebuah negara. Pemenuhan terhadap kebutuhan kurikulum dan pengembangan kurikulum adalah sebuah tantangan yang harus dijawab oleh pemangku kebijakan pendidikan. Oleh sebab itu, dalam mencapai kebutuhan kurikulum, diperlukan sejumlah informasi terkait kebutuhan suatu kurikulum. Proses ini disebut dengan menilai kebutuhan kurikulum atau *need assessment*.

Kaufman (1999) menyebutkan *need assessment is a process we use to identify gaps between current results and desired ones, place gaps in result (need) in priority order, select the most important ones to be addressed*. Dengan kata lain, *need assessment* adalah sebuah proses analisis data dalam mengidentifikasi gap (kesenjangan) antara yang terjadi saat ini dengan yang diharapkan. Lebih lanjut, Kaufman menyebutkan ada beberapa komponen dalam *need analysis* kurikulum, yaitu:

- 1) Pengumpulan informasi;
- 2) Identifikasi kesenjangan;
- 3) Analisis *performance*;
- 4) Identifikasi hambatan dan sumber;
- 5) Identifikasi karakteristik siswa;
- 6) Identifikasi prioritas dan tujuan;
- 7) Merumuskan masalah.

Langkah pertama dalam pengumpulan informasi, ada sembilan pertanyaan yang perlu diajukan untuk memulai *need assessment*, yaitu 1) siapa yang membutuhkan *need assessment*? 2) mengapa *need assessment* dibutuhkan? 3) meliputi apa saja *need assessment*? 4) untuk siapa kebutuhan itu dirumuskan dan bagaimana levelnya? 5) bagaimana jenis dan jumlah data yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan? 6) bagaimana menentukan metode dan sumber data yang digunakan dalam mengumpulkan data? 7) kendala apa yang ditemukan dalam mengumpulkan data? 8) apa yang dapat dilakukan dalam menentukan orang, waktu, dan dana?, dan 9) bagaimana produk *need assessment* digunakan dalam mencapai tujuan, menentukan kendala dan menentukan sumber? Seluruh pertanyaan tersebut akan membantu dalam mengumpulkan informasi. Selanjutnya, hal yang harus diingat pada saat mengumpulkan data yaitu *Apa yang ingin diketahui? Bagaimana proses pengumpulan datanya? dan siapa yang dapat dijadikan sebagai sumber pengumpulan data tersebut?*

Langkah kedua, dalam mengidentifikasi kesenjangan terdapat lima elemen dasar dalam *need assessment* yang harus diperhatikan, yaitu *input*, proses, produk, *output*, dan *outcome*. *Input* berkaitan dengan kondisi yang ada saat ini, di antaranya, pelajar, guru, bangunan, waktu, keuangan, materi kurikulum, dan tujuan kurikulum. Proses meliputi pelaksanaan pembelajaran (manajemen pendidikan, kompetensi, metode, dan kurikulum yang berlaku). Produk yang dimaksudkan adalah penyelesaian pendidikan, keterampilan dan sikap yang dimiliki, serta pencapaian/ kelulusan tes kompetensi. *Output* merujuk pada ketersediaan ijazah, lisensi, dan keterampilan prasyarat (biasanya dalam bentuk Surat Keterangan Pendamping Ijazah/ SKPI). Sementara itu, *outcome* adalah hasil akhir yang diperoleh.

Pada langkah analisis *performance*, yang harus diperhatikan adalah 1) mengidentifikasi guru, 2) mengidentifikasi sarana dan kelengkapan penunjang proses pelaksanaan kurikulum, 3) mengidentifikasi berbagai kebijakan sekolah, serta 4) mengidentifikasi iklim sosial dan iklim psikologis. Analisis *performance* dibutuhkan untuk melihat keterkaitan guru, sarana, kebijakan, dan iklim yang berkembang di sekolah. Hal ini berkaitan dengan keterlaksanaan dan bagaimana bentuk implementasi program kurikulum di sekolah dilihat dari faktor eksternal.

Langkah keempat yaitu mengidentifikasi hambatan dan sumber-sumbernya. Dalam pelaksanaan suatu program, kendala atau hambatan dapat saja muncul dan berpengaruh terhadap kelancaran program tersebut. Hal-hal yang perlu diidentifikasi dari pada langkah ini adalah bentuk hambatan dan sumber dari hambatan tersebut. Bentuk hambatan meliputi; waktu, fasilitas, bahan, pengelompokan dan komposisinya, filosofi, personal, dan organisasi.

Sedangkan sumber hambatan dapat muncul dari orang (guru, kepala sekolah, dan siswa), fasilitas (tersedia dan lengkap atau tidak tersedia dan tidak lengkap), dan dana (sumber dan pengaturannya).

Langkah kelima adalah dengan melakukan identifikasi terhadap karakteristik siswa. Identifikasi yang dilakukan pada karakteristik siswa meliputi, usia, jenis kelamin, level pendidikan, tingkat sosial ekonomi, latar belakang, gaya belajar, pengalaman dan sikap siswa. Pada langkah ini juga dapat membantu dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan diimplementasikan kepada siswa.

Langkah keenam yaitu mengidentifikasi prioritas dan tujuan. Tidak semua kebutuhan dapat menjadi prioritas dalam desain instruksional pendidikan sehingga diperlukan kecermatan dalam menentukan prioritas dan memutuskan tujuan yang paling utama untuk dicapai dalam pembelajaran. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi prioritas dari data yang telah terkumpul, yaitu teknik perangkungan (teknik Delphi), FGD (focus group discussion) yang melibatkan para ahli, Q-sort, dan Storyboarding.

Langkah terakhir, yaitu merumuskan masalah. Perumusan masalah dalam *need assessment* adalah dengan pernyataan terkait intisari atau rangkuman dari masalah yang ditemukan. Pernyataan yang dimasukkan dalam perumusan masalah biasanya disajikan secara singkat dan padat. Jung, Pino, dan Emory (Jung et al., 1979) mengembangkan satu format RUPS (*Research Utilizing Problem Solving*). Tujuan dari RUPS adalah merumuskan latar belakang dan konteks permasalahan dan memberikan tujuan berdasarkan masalah untuk dikembangkan.

## B. Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu yang wajar dan akan selalu terjadi (Indriyani et al., 2019). Pengembangan kurikulum yang terjadi di dalam pendidikan harus dilandaskan pada asas dan prinsip yang berlaku di sebuah negara. Setidaknya, asas pengembangan kurikulum di Indonesia meliputi asas filosofis, psikologis, historis, dan yuridis (Junaidi, 2020; Purba & Dkk, 2021; Winarso, 2015). Pengembangan kurikulum juga dilandaskan pada beberapa prinsip dasar, yaitu relevansi, efektivitas, efisien, dan kontinuitas. Berdasarkan asas dan prinsip tersebut kurikulum dikembangkan.

Sebelum melakukan pengembangan kurikulum, ketercakupan asas dan prinsip adalah landasan dasar di dalam pengembangan kurikulum. Di samping itu, ada beberapa hal yang juga harus diperhatikan di dalam pengembangan kurikulum, yaitu analisis kebutuhan kurikulum. Secara umum analisis kebutuhan kurikulum diartikan sebagai pondasi dasar dalam mengembangkan isi (*content*) kurikulum, bahan ajar dan metode ajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan kesuksesan peserta didik di dalam mengikuti proses pembelajaran (Aflah, Mita Nur., Rahmani, 2018).

Analisis kebutuhan berperan penting dalam pengajaran. Melalui analisis kebutuhan, pengajar, peserta didik, bahan ajar, prosedur pengajaran, dan penilaian dapat saling terhubung dengan baik sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Perumusan analisis kebutuhan oleh pengajar harus dilakukan dengan seksama. Kekeliruan dalam menganalisa kebutuhan peserta didik tentunya akan berdampak pada keseluruhan siklus dan hasil dari implementasi yang dilakukan dari produk analisis kebutuhan tersebut.

Pengertian lain dari analisis kebutuhan adalah sebuah proses dalam penentuan tujuan-tujuan perilaku yang akan dicapai. Analisis kebutuhan juga diartikan sebagai seperangkat prosedur untuk menetapkan parameter/ standar tertentu dalam sebuah program pembelajaran.

beberapa pengertian yang telah dikemukakan terkait analisis kebutuhan (*need analysis*) disimpulkan ada penekanan lebih khusus pada perbedaannya dengan *need assessment*. Analisis kebutuhan lebih ditekankan pada aspek kebutuhan siswa dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan *need assessment* ditekankan pada konsep lebih umum di dalam program pendidikan dan pembelajaran.

Tahapan analisis kebutuhan siswa tidak serta merta muncul begitu saja. Tahapan ini dicermati dengan berlandaskan pada tujuan-tujuan tertentu pada proses pembelajaran yang dilakukan. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, analisis kebutuhan siswa dilihat pada tujuan pembelajaran siswa mampu membaca pemahaman. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk mencapai kemampuan dan keterampilan membaca pemahaman bagi siswa. Maka diperlukan sejumlah hal yang perlu dianalisis untuk mencapai tujuan tersebut. Hal-hal yang dapat dianalisis untuk mencapai kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dari materi ajar, bahan bacaan, media pembelajaran yang menunjang materi membaca pemahaman, strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman, dan lain-lain.

Analisis kebutuhan secara umum memiliki beberapa tujuan utama, yaitu 1) analisis kebutuhan dapat digunakan sebagai sarana pemerolehan input yang lebih luas tentang isi, desain, dan implementasi program pembelajaran, 2) dapat digunakan untuk mengembangkan tujuan dan isi program pembelajaran, dan 3) dapat dijadikan sebagai sumber penyedia data bagi penelaah dan penilai program pembelajaran.

Ada enam macam kebutuhan yang biasa digunakan untuk merencanakan dan mengadakan analisa kebutuhan menurut Morrison dalam (Abidin, 2007), yaitu:

- 1) Kebutuhan Normatif, yaitu membandingkan peserta didik dengan standar nasional, misal, Ebtanas, UMPTN, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan Komperatif, membandingkan peserta didik pada satu kelompok dengan kelompok lain yang selevel. Misal, hasil Ebtanas SLTP A dengan SLTP B.
- 3) Kebutuhan yang dirasakan, yaitu hasrat atau keinginan yang dimiliki masing-masing peserta didik yang perlu ditingkatkan. Kebutuhan ini menunjukkan kesenjangan antara tingkat keterampilan/kenyataan yang nampak dengan yang dirasakan. Cara terbaik untuk mengidentifikasi kebutuhan ini dengan cara interview.
- 4) Kebutuhan yang diekspresikan, yaitu kebutuhan yang dirasakan seseorang mampu diekspresikan dalam tindakan. Misal, siswa yang mendaftar sebuah kursus.
- 5) Kebutuhan Masa Depan, Yaitu mengidentifikasi perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa mendatang. Misal, penerapan teknik pembelajaran yang baru, dan sebagainya.
- 6) Kebutuhan Insidentil yang mendesak, yaitu faktor negatif yang muncul di luar dugaan yang sangat berpengaruh. Misal, bencana nuklir, kesalahan medis, bencana alam, dan sebagainya.

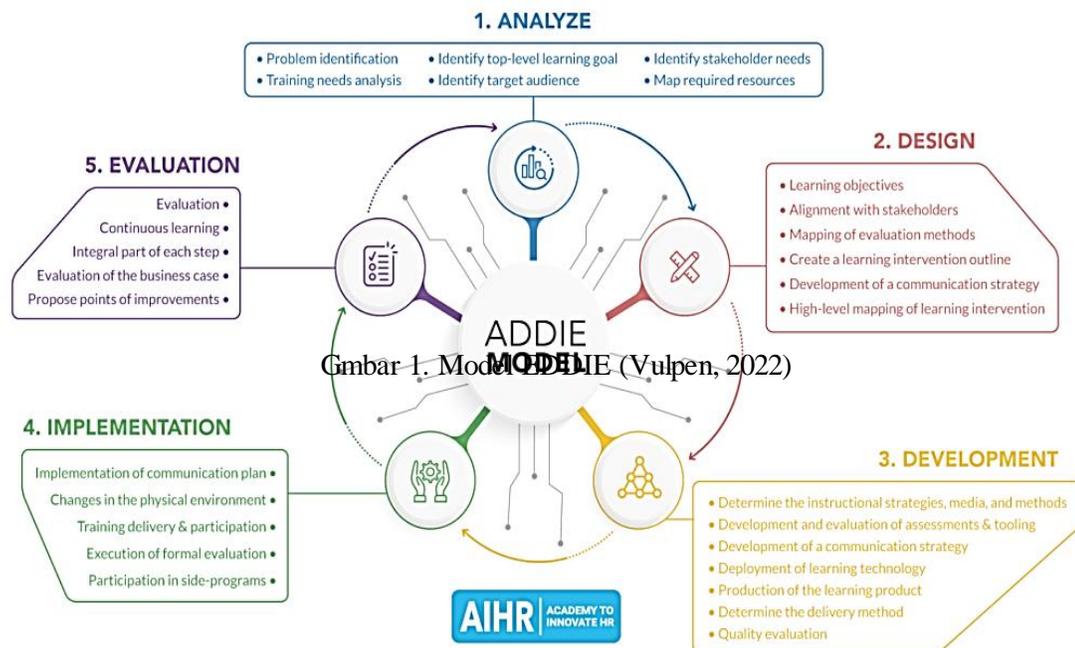
Sedangkan tujuan analisis kebutuhan dalam pembelajaran bahasa meliputi; 1) mengetahui kemampuan berbahasa seseorang didasarkan pada konteks dan peran individunya, seperti ekonom, ahli hukum, pemandu wisata, mahasiswa, dan lain-lain. 2) membantu mengelompokkan materi-materi yang sesuai kebutuhan pembelajar bahasa, 3) membantu dalam mengelompokkan pembelajar yang membutuhkan bimbingan dan pembelajaran yang ekstra dari pengajar bahasa, 4) mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi antara hal-hal yang diharapkan oleh pembelajar dengan apa yang dapat mereka lakukan, dan 5) mengumpulkan

informasi terkait pembelajar/ kelompok pembelajar ang mengalami kendala/ permasalahan dalam belajar bahasa (Aflah, Mita Nur., Rahmani, 2018).

Lebih lanjut, ada beberapa prosedur yang dapat digunakan dalam analisis kebutuhan pembelajaran bahasa, yaitu: 1) kuesioner, 2) *self-rating*, 3) wawancara, 4) observasi/ pengamatan, 5) pengumpulan sampel, 6) analisis data, 7) studi kasus, dan 8) analisis informasi yang tersedia (linguistik korpus).

Aspek-aspek yang dapat ditinjau dalam analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa meliputi: 1) tujuan pembelajaran bahasa di level pendidikan tertentu, misalnya di sekolah menengah atau di perguruan tinggi (berkaitan dengan desain pembelajaran), 2) isi atau topik materi ajar (bahan ajar), 3) strategi dan metode pembelajaran, 4) media pembelajaran, 5) asesmen/ penilaian pembelajaran, dan 6) sarana penunjang pembelajaran (ketersediaan perpustakaan dan pojok literasi).

Analisis kebutuhan di dalam kurikulum juga dapat dilakukan berdasarkan model pengembangan kurikulum, salah satunya berdasarkan model EDDIE. Model pengembangan kurikulum ini tergolong sederhana pembagiannya, namun cukup rinci dalam penguraian langkah-langkahnya. Analisis kebutuhan tersebut berada pada langkah awal dalam pengembangan kurikulum, yaitu tahapan *Analyze*, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Ada beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan *need analysis* kurikulum pembelajaran bahasa yang telah dilakukan (Al Giffary et al., 2021; Helaluddin, 2018; Malahayati & Zunaidah, 2021; Pamuji & Hernawan, 2018; Sultan & Hasanuddin, 2018; Yuliyawati, 2022). Penelitian tersebut melakukan analisis kebutuhan dalam pembelajaran bahasa, meliputi analisis bahan ajar, media pembelajaran, desain pembelajaran, dan kebutuhan teknologi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kurikulum, yaitu terjadinya peningkatan motivasi belajar, terjadinya perubahan paradigma belajar menjadi pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh

siswa, munculnya kreativitas guru dalam menyajikan bahan ajar yang representatif untuk pembelajaran, dan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.

### C. Analisis Situasi dalam Pengembangan Kurikulum

Analisis situasi mencakup pada faktor-faktor utama yang diklasifikasikan sebagai faktor internal dan faktor eksternal. Analisis situasi pada umumnya dilakukan sebelum proses mengembangkan kurikulum. Namun, dalam tahap lanjutan implementasinya dapat dilakukan terintegrasi saat proses pengembangan kurikulum berjalan hingga tahap evaluasi kurikulum. Analisis situasi juga dapat dijadikan berperan penting dalam menentukan efektivitas kurikulum.

Faktor-faktor dalam analisis situasi dikemukakan oleh Skilbeck. Faktor-faktor tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi guru untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan konsep yang dimunculkan Skilbeck berikut:

#### Faktor Eksternal

##### **Eksternal**

1. Harapan dan perubahan sosial budaya, termasuk harapan orangtua, kebutuhan pemberi kerja, asumsi dan nilai-nilai masyarakat, perubahan hubungan (contoh: antara orang dewasa dan anak-anak) dan ideologi.
2. Kebutuhan dan tantangan sistem pendidikan (contoh: kebijakan-kebijakan pendidikan, ujian atau tes, harapan akan otoritas lokal atau permintaan atau tekanan, proyek kurikulum, penelitian di bidang pendidikan).
3. Perubahan karakteristik dari bahasan materi pelajaran yang harus diajarkan.
4. Kontribusi guru yang potensial dalam mendukung sistem (contoh: lembaga pelatihan guru, institut penelitian).
5. Arus sumber daya yang masuk ke dalam sekolah

Substansi dari faktor eksternal menitikberatkan pada perubahan sosial budaya karena sekolah merupakan cerminan sosial dan multikultural sistem

#### Faktor Internal

##### **Internal**

1. Siswa: bakat, kemampuan dan penetapan kebutuhan pendidikan.
2. Guru: nilai-nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, pengalaman, kelemahan dan kelebihan khusus, peran.
3. Etos sekolah dan struktur politik: harapan dan asumsi umum yang mencakup tradisi, kekuatan dalam mendistribusikan, hubungan otoritas, metode mencapai keserasian pada norma dan perlakuan terhadap penyimpangan
4. Sumber daya material yang mencakup gedung, peralatan dan potensi untuk meningkatkan sumber daya ini.
5. Merasakan permasalahan dan kekurangan di dalam kurikulum yang ada.

*(Dari Skilbeck, M. (1984), School Based Curriculum Development, Harper & Row, London. Sockets, H. (1976), Designing the Curriculum, Open Books, London. Penerbitan OECD, Paris, Pp. 80-1.)*

Subtansi pada faktor internal ini lebih menekankan pada perkembangan peserta didik yang meliputi pertumbuhan bakat siswa dan kemampuan yang dihasilkan dari pembentukan kompetensi di lingkungan sekolah.

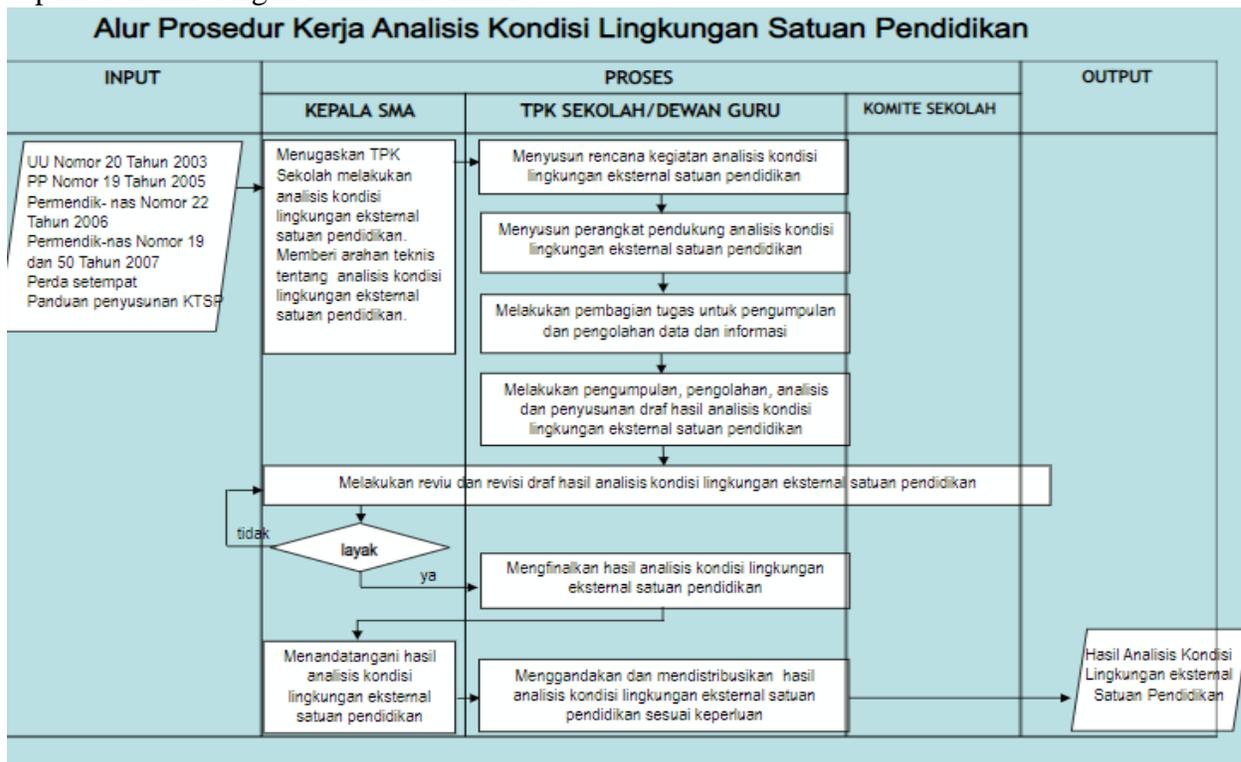
Dalam pengembangan kurikulum, analisis situasi dilakukan melalui analisis konteks dengan memanfaatkan analisis SWOT. Hal-hal yang masuk dalam cakupan analisis situasi pengembangan kurikulum meliputi: 1) Visi, misi, dan tujuan sekolah, 2) identifikasi standar kompetensi lulusan/ capaian pembelajaran, 3) kajian internal atau kondisi sekolah (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, biaya, dan program-program sekolah), 4) kajian eksternal atau situasi sekolah (komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industry dan dunia kerja, sumber daya alam, sosial budaya, potensi dan tuntutan perkembangan daerah, nasional, dan internasional).

**D. Analisis Lingkungan dalam Pengembangan Kurikulum**

Analisis lingkungan sangat dibutuhkan di dalam pengembangan kurikulum. Di samping sebagai masukan dalam penembangan kurikulum, analisis lingkungan juga sangat diperlukan dalam mengembangkan program-program yang akan dilaksanakan oleh suatu sekolah. Oleh sebab itu, analisis lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalam melakukan pengembangan kurikulum.

Unsur-unsur yang terlibat di dalam analisis lingkungan dalam pengembangan kurikulum adalah kepala sekolah/ pimpinan perguruan tinggi, tim pengembang kurikulum sekolah/ pendidikan tinggi, dewan guru/ dosen, dan komite sekolah/ dewan Pembina perguruan tinggi. Hal ini telah diatur di dalam kebijakan standar pengelolaan untuk sekolah dan pendidikan tinggi. Analisis lingkungan ini dapat menunjukkan peluang, tantangan, dan rencana tindak lanjut pengembangan kurikulum dan program kerja di sekolah dan pendidikan tinggi.

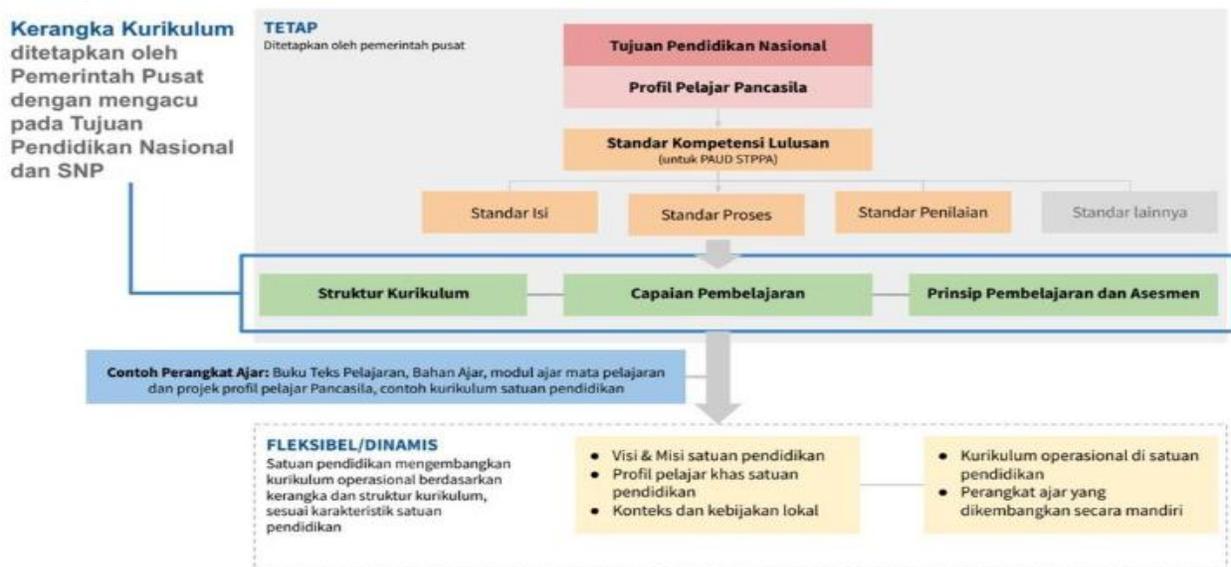
Berikut contoh alur analisis lingkungan di dalam pengembangan kurikulum yang dilakukan pada sekolah dengan kurikulum KTSP.



Hasil dari analisis lingkungan dapat dilihat pada gambar berikut:

HASIL ANALISIS KONDISI LINGKUNGAN EKSTERNAL SATUAN PENDIDIKAN						
Nama Sekolah :						
Alamat Sekolah :						
Tahun Pelajaran :						
NO	KOMPONEN	KONDISI IDEAL	KONDISI RIIL		KESEJANGAN	RENCANA TINDAK LANJUT
			PELUANG	TANTANGAN		
1.	Komite sekolah	Komite Sekolah berperan sebagai : 1.Pemberi pertimbangan 2.Pendukung finansial dan pemikiran 3.Pengontrol transparansi dan akuntabilitas 4.Mediator antara pemerintah dan masyarakat Fungsi Komite Sekolah : 1.Komitmen mutu pendidikan 2.Melakukan kerja sama 3.Menampung aspirasi 4.Memberikan masukan dan rekomendasi 5.Mendorong partisipasi 6.Menggalang dana 7.Melakukan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Komite sekolah memiliki potensi sebagai nara sumber dalam peningkatan mutu sekolah</li> <li>•Komite sekolah memiliki potensi membantu sekolah dalam pemenuhan sarpras yang dibutuhkan dengan menggalang dana dari masyarakat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Komite Sekolah yang ada, belum berperan sebagaimana mestinya</li> <li>• Isu dan Peraturan daerah tentang kebijakan pendidikan gratis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Komite sekolah belum berperan sesuai dengan peran dan fungsinya</li> <li>•Sekolah butuh dana dan komite sekolah dapat menggalang dana masyarakat namun kebijakan daerah mengharapakan yang berbeda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Mengundang unsur komite sekolah yang berpotensi sebagai nara sumber dalam peningkatan mutu sekolah, Juli 2010, Wakil kepala Sekolah Bidang Kurikulum</li> <li>•Mengundang pemerintah Daerah untuk duduk bersama dalam menyukkseskan program sekolah yang membutuhkan dana dan masyarakat . Agustus 2010, Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas</li> </ul>
2.	Dinas Pendidikan		.....	.....	.....	.....
3.	Assosiasi Profesi		.....	.....	.....	.....
4.	Dunia Usaha/Dunia Kerja	Setiap Dunia harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya termasuk institusi pendidikan atau sekolah. Melalui program Corpurete Sosial Responsilite (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Keberadaan DU/DK di sekitar sekolah cukup banyak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Kepedulian DU/DK untuk mendukung program-program sekolah masih rendah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap sekolah yang ada di lingkungannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Merjaln kerja-sama dengan DU/DK untuk mendukung program sekolah dengan perusahaan yang ada. September 2010, Wakil kepala sekolah budang Humas.</li> </ul>

Dalam pengembangan kurikulum dan melakukan analisis kebutuhan pengembangan kurikulum, setiap pelaku pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan manapun harus mendasari langkah kerja berdasarkan arahan dari pemerintah. Saat ini kurikulum yang diimplementasi di tingkat satuan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi adalah kurikulum merdeka, berikut alur dan acuan yang dapat digunakan oleh pelaku pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan:



## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan analisis kebutuhan dan analisis situasi merupakan fondasi penting dalam perancangan kurikulum pembelajaran bahasa yang kontekstual dan relevan. Melalui pemahaman yang menyeluruh terhadap kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan belajar, pengembang kurikulum dapat menyusun perangkat pembelajaran yang lebih responsif, adaptif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi abad ke-21.

Hasil kajian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik peserta didik, tetapi juga melibatkan aspek afektif, sosial, dan budaya. Sementara itu, analisis situasi menjadi sarana untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi institusi pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Dengan demikian, integrasi kedua bentuk analisis ini sangat diperlukan untuk menghasilkan kurikulum pembelajaran bahasa yang efektif, aplikatif, dan berdaya guna.

Diharapkan temuan dan model yang dikembangkan dalam kajian ini dapat menjadi acuan praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun dan menyesuaikan kurikulum bahasa sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan instrumen validasi kebutuhan secara kuantitatif dan uji efektivitas implementasi kurikulum berbasis kebutuhan di berbagai jenjang pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). Analisis Kebutuhan Pembelajaran dan Analisis Pembelajaran dalam Desain Sistem Pembelajaran. *Jurnal Suhuf*, 19(1), 60–69.
- Aflah, Mita Nur., Rahmani, E. F. (2018). Analisa Kebutuhan (Need Analysis) Mata Kuliah Bahasa Inggris untuk Mahasiswa Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 77–89. <https://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/828>
- Al Giffary, K., Siregar, E., & Utomo, E. (2021). Need analysis Analisis Kebutuhan untuk Peningkatan Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru di Program Sekolah Universal Service Obligation. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 4(1), 30–34. <https://doi.org/10.21009/jpi.041.04>
- Helaluddin. (2018). Analisis Kebutuhan dalam Redesain Silabus (RPS) Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal Gramatika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22202/JG.2018.V4i1.2464>
- Hikmah, S. N. A. (2022). Problematika Mutu dan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 154–167. [http://www2.warwick.ac.uk/fac/sci/whri/research/mushroomresearch/mushroomquality/fungienvironment%0Ahttps://us.vwr.com/assetsvc/asset/en\\_US/id/16490607/contents%0Ahttp://www.hse.gov.uk/pubns/indg373hp.pdf](http://www2.warwick.ac.uk/fac/sci/whri/research/mushroomresearch/mushroomquality/fungienvironment%0Ahttps://us.vwr.com/assetsvc/asset/en_US/id/16490607/contents%0Ahttp://www.hse.gov.uk/pubns/indg373hp.pdf)
- Indonesia, P. P. R. (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. In *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tahun 2022* (pp. 1–16). Kementerian Sekretarian Negara Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.108-118>
- Junaidi, A. dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi* (I). Direktorat

Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Jung, C., Pino, R., & Emory, R. (1979). *RUPS: Research Utilizing Problem Solving Administrators Version, Participant Materials*. Northwest Regional Education Laboratory.
- Kristiawan, M. (2019). Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. In *UPPFKIP Univ. Bengkulu* (Issue February).
- Malahayati, E. N., & Zunaidah, F. N. (2021). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Mata Kuliah Kurikulum. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6218–6226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1802>
- Pamuji, G. M., & Hernawan, A. H. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum Pelatihan Kompetensi MICE bagi Guru SMK Usaha Perjalanan Wisata. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 84–97.
- Purba, P. B., & Dkk. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Romadani, T. F., & Prasetyo, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.42311>
- Sultan, U. I. N., & Hasanuddin, M. (2018). Urgensi Analisis Kebutuhan dalam Redesain Silabus Pembelajaran Bahasa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 1–14.
- Vulpen, Erick van. (2022). "The EDDIE Model for Instructional Design Explained. <https://www.aihr.com/articel>
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 1–14. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.101>
- Winarso, W. (2015). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Yuliyawati, S. N. (2022). Analisis Kebutuhan Mahasiswa pada Materi dan Metode Pembelajaran Proposal serta Tata Tulis Ilmiah untuk Pengembangan RPS. 14(2), 107–116. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i2.1687>